

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Strategi Guru

1. Strategi

Proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional tentu harus disertai dengan perencanaan dengan strategi yang baik dan tepat sasaran. Peran strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sangat diperlukan. Hendaknya seorang guru atau pendidik harus mampu memilih strategi yang cocok dan sesuai dengan karakter dan kondisi peserta didik, sehingga tercapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Berikut kajian teori tentang strategi dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) dalam bahasa Yunani terdiri dari dua kata yakni kata benda dan kata kerja. Strategi sebagai kata benda (*strategos*), merupakan gabungan dari kata *startos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sedangkan strategi sebagai kata kerja (*stratego*) berarti merencanakan (*to plan*).¹ Istilah strategi mulanya digunakan pada dunia kemiliteran yang berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer dalam mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut digunakan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dalam ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas

¹ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Scopindo, 2019), hlm.2

dengan sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi Menurut T Raka Joni yaitu pola dan urutan umum perbuatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan. Strategi belajar mengajar menurut J.R David dalam W. Gulo ialah “*a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal*” yaitu strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹ Sedangkan menurut Gerlach dan Ely, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Strategi belajar mengajar merupakan politik atau taktik yang digunakan guru dalam pembelajaran, dimana taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik. Artinya, bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan antar satu sama lain dan sistematis sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.² Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³

¹ Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan : CV AE Media Grafika, 2019), hlm.7-8.

² Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Menjadi Guru Yang Profesional : Edisi Revisi*, (Aceh : Syah Kuala University Press, 2021), hlm.17.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm.5.

Strategi pada intinya adalah suatu langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.⁴ Istilah strategi dalam bidang pendidikan biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.⁵

Strategi dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang cukup berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi bukanlah suatu langkah atau tindakan yang diambil secara sembarangan, melainkan telah disusun secara matang-matang dengan memikirkan dampak positif maupun dampak negatifnya. Tanpa strategi, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik dan kurang terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal.

Strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Tujuan strategi pembelajaran pada dasarnya adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran : Edisi Pertama*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), hlm.206.

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm.18.

dengan yang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai dan mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah suatu pola atau gambaran yang telah direncanakan oleh seorang pendidik (guru) untuk digunakan dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Diharapkan guru mampu memilih dan menerapkan strategi yang tepat dan sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sesuai harapan. Strategi pembelajaran bisa dikatakan sebagai kunci dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Apabila strategi yang digunakan tepat dan sesuai, kemungkinan besar tujuan dapat tercapai, dan begitu juga sebaliknya.

b. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa unsur atau komponen yang harus diperhatikan untuk merancang strategi dalam pembelajaran. Unsur atau komponen yang disajikan oleh perancang dapat dimodifikasi atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tentang apa yang akan disampaikan. Unsur-unsur strategi pembelajaran dalam hal ini meliputi : Tujuan umum pembelajaran yang akan dicapai, teknik atau cara untuk mencapai tujuan umum, pengorganisasian kegiatan dalam pembelajaran,

peristiwa pembelajaran yang berkaitan dengan tahapan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan langkah-langkah:

1. Persiapan (memikat perhatian, membangkitkan minat, menginformasikan tujuan)
2. Penyajian (merancang ingatan pelajaran sebelumnya, menyajikan rancangan baru, membimbing pemahaman, melatih penguasaan, memberi umpan balik)
3. Pemantapan (menilai penguasaan dan memberi penguatan)
 - a. Urutan belajar yang meliputi tahapan isi pembelajaran agar mudah dipahami.
 - b. Penilaian dengan dasar dan alat (*instrument*) yang digunakan untuk mengukur kemampuan.
 - c. Pengelolaan belajar tentang bagaimana pembelajaran diselenggarakan (dalam hal ini pola yang dipakai adalah pola media interaktif).
 - d. Tempat atau latar yaitu lingkungan dimana proses pembelajaran akan berlangsung.
 - e. Waktu yang berlangsung dalam proses pembelajaran.

Konsep strategi pembelajaran berdasarkan hal tersebut dalam penggunaannya memperhatikan tujuan pembelajaran yang berlangsung, artinya tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk digunakan dalam mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap

strategi yang digunakan tentunya akan mempunyai kelebihan dan kekurangan serta memiliki ciri-ciri atau karakteristik sendiri-sendiri.⁶

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu poin penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Proses penyusunan strategi tidak dilakukan secara sembarangan, namun telah melalui berbagai pertimbangan seperti kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, dan lain-lain. Selain beberapa unsur diatas, terdapat unsur-unsur lain atau strategi dasar yang digunakan dalam merancang strategi pembelajaran yang meliputi:⁷

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku dan tujuan yang dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah pada perubahan tingkah laku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih pendekatan pembelajaran yaitu cara pandang dalam menyampaikan apa yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memilih pendekatan yang dipandang paling

⁶ Achmad Noor Fatirul, *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Internet dan Gaya Kognitif Terhadap Prestasi Belajar*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm.35-36.

⁷ Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup, Strategi Pembelajaran*, Jurnal Madrasah: 2013 5.2, hlm.169.

ampuh, paling tepat, dan paling efektif agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.

3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran. Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan. Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar dalam mencapai tujuan. Setelah menentukan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai, kemudian langkah selanjutnya adalah merancang penilaian, merancang remedial dan merancang pengayaan.

Terdapat empat strategi dasar dalam belajar mengajar menurut Djamarah, yaitu meliputi :

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar.

- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik sebagai penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁸

Beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa dalam merancang strategi pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti: kondisi peserta didik, lingkungan dan tempat belajar, waktu, suasana belajar, dan lain-lain. Beberapa pertimbangan tersebut tentu melalui tahap-tahap atau langkah-langkah seperti tahap persiapan, tahap penyajian dan tahap pementasan. Diharapkan guru mampu menyusun strategi pembelajaran dengan baik dengan memperhatikan unsur-unsur dalam merancang strategi pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

c. **Macam-macam Strategi Pembelajaran**

Ditinjau dari cara penyajian dan pengelolaannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Strategi pembelajaran deduktif

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih

⁸ Ricu Sidiq, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah : Menjadi Guru Sukses*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2019).hlm.36-37.

dahulu, kemudian mencari kesimpulan dan ilustrasi dari hal-hal yang abstrak, dan selanjutnya secara perlahan menuju ke hal-hal yang konkret (nyata). Strategi ini dapat disebut strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

Strategi pembelajaran deduktif dimulai dari prinsip yang diketahui ke prinsip yang tidak diketahui. Seperti misalnya guru mengajar “topik laju reaksi, guru meminta siswa membaca definisi “topik lahu rekasi”, kemudian guru memberi contoh-contoh topik laju reaksi dan mengakhiri pelajaran dengan meminta siswa menulis kalimat topiknya sendiri.⁹ Menurut Agus Prasetyo dalam Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2019 (DPPM Kelas B), penggunaan strategi deduktif pada pembelajaran matematika biasanya dimulai dengan definisi, teorema atau aksioma, dan rumus-rumus matematika baru kemudian siswa diminta mengerjakan soal atau masalah dengan menggunakan definisi, teorema, aksioma atau rumus tersebut.¹⁰

Kelebihan strategi pembelajaran deduktif, meliputi singkat dan menghemat waktu, menjunjung tinggi ingatan, menambah kecepatan dan efisiensi pemecahan problem. Sedangkan kekurangan strategi pembelajaran deduktif, diantaranya memberi banyak beban pada otak murid, ingatan menjadi lebih penting

⁹ Saronom Silaban, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm.75.

¹⁰ Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2019 (DPPM Kelas B), *Catatan Dasar Pembelajaran Matematika*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), hlm.9.

daripada pemahaman dan intelegensi murid tidak aktif mengkonstruksi, tidak cocok untuk mengembangkan berpikir, bernalar, dan menemukan.¹¹

2. Strategi pembelajaran induktif

Bahan yang dipelajari dalam strategi pembelajaran induktif dimulai dari hal-hal yang konkret yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini dapat disebut dengan strategi pembelajaran dari khusus ke umum. Kelebihan strategi pembelajaran induktif diantaranya, meningkatkan pemahaman melalui contoh-contoh, memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan rumus atau generalisasi, dapat mengobati kecenderungan belajar menghafal. Sedangkan kekurangan dari strategi ini diantaranya, keterbatasan ruang lingkup, kemungkinan membutuhkan waktu lama, dan pemakaiannya terbatas pada pemahaman rumus dan aturan.¹²

Berikut beberapa contoh strategi pembelajaran induktif meliputi :

a. Strategi pembelajaran ekspository

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada

¹¹ Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2019 (DPPM Kelas B), *Catatan Dasar Pembelajaran Matematika*hlm.9.

¹² *Ibid*.....,hlm.10.

sekelompok siswa dengan maksud agar siswa mampu menguasai materi secara optimal. Fokus dari strategi ini adalah kemampuan akademis siswa.

b. Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini materi pembelajaran tidak diberikan langsung kepada peserta didik, akan tetapi proses berpikir kritis dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswa.

c. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi yang dipelajari dengan pertimbangan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa agar siswa terdorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan.

d. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokkan atau tim kecil dengan latar belakang yang berbeda setiap

kelompok. Jika kelompok mampu menunjukkan prestasi maka setiap kelompok akan memperoleh penghargaan.¹³

Menurut Sanjaya, terdapat beberapa macam-macam strategi pembelajaran, antara lain :

1. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap.

2. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut dengan strategi inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Pada strategi ini, peran peserta didik sangat dominan dan guru hanya sebagai fasilitator dalam mengelola kelas.

3. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing diantara peserta didik. Diskusi dan sharing memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan, dan pengetahuan guru maupun teman

¹³ Khurotul A'yun, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019*, (Tulungagung : Skripsi, 2019),hlm.24-27.

serta untuk membangun cara alternatif untuk berpikir dan merasakan.

4. Strategi pembelajaran empirik

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan factor kritis dalam pembelajaran empirik efektif.¹⁴

Beberapa pendapat diatas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari dua macam yaitu strategi pembelajaran induktif dan deduktif. Strategi pembelajaran induktif seperti strategi pembelajaran ekspository, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran inkuiri, dan strategi pembelajaran kooperatif. Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, guru hendaknya mengetahui potensi dan karakter peserta didik. Demikian, sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

¹⁴ Nurul Jeumpa, *Macam-macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, Al Fathanah : Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam, 2021 1.1, hlm. 50.

d. Komponen Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, yaitu sebagai berikut :

1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Pada proses menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah, agar kegiatan belajar dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi. Perubahan yang diharapkan ini, selanjutnya harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional dan dapat diperkirakan alokasi waktunya.

2) Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan dan sasaran yang dituju. Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Cara pandang guru pada persoalan, konsep,

pengertian dan teori yang akan digunakan dalam memecahkan kasus akan berpengaruh pada hasil.

Pendekatan apapun yang digunakan guru harus tetap berpegang pada prinsip yang mampu mendorong peserta didik agar mau belajar atas kemauan sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak dan tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga harus sesuai dengan paradigma baru pendidikan saat ini yaitu paradigma pendidikan yang mencerminkan kehidupan demokratis, terbuka, menghargai HAM, dan sejalan dengan bakat, minat, dan kecenderungan peserta didik.

3) Penetapan metode

Berbagai metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus direncanakan dengan baik dengan mempertimbangkan suatu prinsip yaitu bahwa metode tersebut hendaknya tidak hanya fokus pada aktivitas guru, melainkan juga aktivitas peserta didik. Metode yang dipilih dan dirancang seharusnya mampu mendorong timbulnya motivasi, kreatifitas, inisiatif para siswa untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi dan berapresiasi.

4) Penetapan Norma Keberhasilan

Guru mampu mengetahui sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dengan menetapkan norma

keberhasilan dalam pembelajaran yang dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan paradigma baru pendidikan yang melihat lulusan bukan dari segi pengetahuan saja melainkan juga mampu menerapkan pelajaran yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. ¹⁵

Keempat komponen strategi tersebut mampu menjadi acuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan. Strategi apapun yang akan digunakan harus sesuai dengan perubahan yang diharapkan, pendekatan yang digunakan, metode yang digunakan, dan norma keberhasilan yang hendak didapatkan. Sehingga, dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut, diharapkan guru mampu memperoleh strategi yang efektif dan efisien untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

e. Metode sebagai Implementasi Strategi Pembelajaran Guru

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode menurut Departemen Agama RI adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*....., hlm.210-215.

disusun tercapai secara optimal.¹⁶ Sedangkan menurut WJS Poerwadarminta, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁷ Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan secara konsisten dan teratur untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai cara atau jalan yang ditempuh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran.¹⁸ Pengertian lain menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dalam kelas baik secara individu maupun kelompok

¹⁶ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2020), hlm.19.

¹⁷ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hlm.175.

¹⁸ Adi Wijayanto, *Pengaruh Metode Guided Discovery dan Metode Movement Exploration Serta Persepsi Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Pukulan Atas Bulutangkis Pada Mahasiswa IAIN Tulungagung*, *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 1(2).2018, hlm.162.

dengan tujuan agar pelajaran yang disampaikan dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik.¹⁹

Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seorang pendidik memiliki peran signifikan dalam proses pembelajaran karena keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menentukan keberhasilan anak didiknya. Sehingga, pengetahuan mengenai metode pembelajaran sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru agar tercipta tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Muhammad Fadlillah merupakan cara yang sistematis untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk mempermudah tujuan yang diharapkan. Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain :

- a. Metode Ceramah adalah metode belajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik.
- b. Metode Tanya Jawab yaitu metode untuk menanyakan sejauh mana siswa mengetahui, faham tentang materi yang telah

¹⁹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran*hlm.175.

diberikan, serta guru mampu mengetahui tingkatan proses pemikiran anak.

- c. Metode Pembiasaan yaitu pembelajaran yang membiasakan aktivitas kepada anak. Metode ini dilatarbelakangi oleh munculnya teori behaviorisme , dimana anak dibiasakan melakukan perbuatan yang positif sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Metode keteladanan yaitu memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada anak
- e. Metode bermain yaitu metode yang menerapkan permainan sebagai wahana pembelajaran siswa
- f. Metode bercerita yaitu metode yang mengisahkan suatu kejadian melalui tutur kata atau ungkapan kepada peserta didik.
- g. Metode bernyanyi yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan syair yang dilagukan sesuai dengan materi yang diajarkan.
- h. Metode Wisata Alam yaitu pembelajaran yang mengajak siswa ke suatu tempat untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.²⁰

²⁰ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm.161.

Konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina yaitu penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dan materi tersebut, sehingga antara metode dan materi yang diajarkan tidak kehilangan relevansinya. Ada beberapa metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina²¹, meliputi:

1. Metode Talqin

Metode talqin digunakan dalam pengajaran membaca AL Qur'an. Selain mendengarkan, anak juga diajak untuk mengulangi bacaan secara perlahan dan berulang hingga anak mampu menghafal ayat Al Qur'an.

2. Metode Demonstrasi

Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Menurut Ibnu Sina, sebelum guru menggunakan metode demonstrasi, guru harus memberi contoh terlebih dahulu di depan siswa.

3. Metode pembiasaan dan keteladanan

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang efektif bila diterapkan dalam pembelajaran khususnya materi pembelajaran akidah akhlak. Ibnu Sina mengakui bahwa

²¹ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.95.

adanya pengaruh peserta didik untuk mengikuti dan mencontoh segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.

4. Metode diskusi

Penerapan metode ini dengan cara siswa dihadapkan atau diberi suatu permasalahan yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik dan dipecahkan secara bersama-sama.

5. Metode Penugasan

Metode ini dilaksanakan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian mengajak siswa untuk mempelajarinya. Dengan kata lain, metode penugasan adalah metode dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar.

3. Variasi penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki jenis variasi yang cukup banyak dan setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran tentu telah mempertimbangkan berbagai hal, seperti kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, kebutuhan peserta didik dan lain-lain.

Metode pembelajaran dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Metode pembelajaran dapat dikombinasikan dengan

metode pembelajaran lain dengan menyesuaikan kemampuan, kondisi serta kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan karakteristik dan lingkungan yang dapat mempengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Simamora, terdapat beberapa kombinasi metode ceramah dengan metode pembelajaran lainnya, yaitu :

a. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas

Metode ini menggabungkan metode ceramah dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas. Pada metode ini, guru menyampaikan materi ceramah dan terdapat kesempatan tanya jawab antara guru dan siswa serta pemberian tugas untuk siswa.

b. Metode ceramah plus diskusi dan tugas

Metode kombinasi ini menggabungkan metode ceramah dengan metode diskusi dan pemberian tugas. Pada metode ini, guru menyampaikan materi secara ceramah dan adanya sesi diskusi serta pemberian tugas untuk siswa.

c. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)

Metode ini menggabungkan metode ceramah dengan metode demonstrasi dan latihan. Pada metode ini, guru menyampaikan materi secara ceramah yang dikombinasikan

dengan kegiatan menguraikan dan memperagakan materi serta latihan ketrampilan.²²

d. Metode eksperimen dan diskusi

Penerapan metode eksperimen dan diskusi yakni guru mengajak siswa untuk melakukan sebuah percobaan atau eksperimen dan kemudian untuk mengetahui hasil percobaan atau eksperimen tersebut dilaksanakan diskusi secara berkelompok.²³

e. Metode ceramah dan simulasi

Metode ini menggabungkan dua metode pembelajaran yakni metode ceramah dan simulasi. Dalam hal ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan petunjuk dan arahan guru sebelumnya.²⁴

f. Metode *problem solving* dan diskusi

Metode ini menggabungkan metode pembelajaran *problem solving* dan metode diskusi. Menurut Nurhayati, metode *probl solving* dapat meningkatkan kemampuan

²² Dewa Putu Yudhi Ardiana dkk, *Metode Pembelajaran Guru*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm.2-3.

²³ Kasiyanto, *Penerapan Kombinasi Metode Eksperimen Dan Diskusi Guna Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Tentang Rangkaian Listrik Dasar Pada Siswa Kelas VI di SDN Buwek Randuagung Lumajang*, Tugas Akhir Universitas Negeri Jember 2010, hlm.19.

²⁴ Isnainiwati, *Meningkatkan Prrstasi Belajar PKn dengan Strategi Pembelajaran Gabungan Ceramah dan Simulasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*, Jurnal PPKN 1.1 2016 hlm. 85

pemecahan masalah peserta didik terutama pada mata pelajaran matematika materi luas bangun datar.²⁵

2. Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologis, guru sering disebut dengan pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris) yang bermakna “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini yaitu *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib* yang memiliki makna sama namun karakteristik berbeda.

Murabbi mengisyaratkan bahwa guru memiliki sifat *rabbani* yaitu orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang kepada peserta didik dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. *Mu'allim* memiliki pengertian bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritis namun memiliki komitmen untuk mengembangkan ilmu yang dimilikinya. *Murabbi* mengandung makna bahwa guru dituntut agar bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya. Sedangkan *Mu'addib* mengandung

²⁵ Nurhayati, *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Luas Bangun Datar Gabungan menggunakan metode Problem Solving disertai Diskusi Siswa Kelas Vi SDN 29 Air Dingin*, Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran) 1.1. 2018. hlm.52.

makna bahwa guru adalah seseorang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁶

Guru pada kehidupan masyarakat Sunda dikenal dengan istilah *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya didengarkan, diikuti dan ditaati. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh, sehingga dalam hal ini posisi guru mengandung makna social tinggi dan sangat mulia.²⁷ Dengan demikian, segala sesuatu yang dilakukan guru akan menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik. Tidak heran jika seorang guru harus memenuhi syarat-syarat dan kualifikasi tertentu agar mampu memberikan yang terbaik untuk generasi bangsa nantinya.

Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang memiliki posisi strategis baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa “Guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik bagi perguruan tinggi”.²⁸ Guru tidak hanya seseorang yang mengajar di lembaga formal saja, namun seseorang yang mengajar di mushola, masjid juga dapat disebut guru.

²⁶ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), hlm.11.

²⁷ *Ibid*, hlm.11.

²⁸ UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sidiknas*, (Bandung : Citra Umbara, 2003).hlm.27

Guru menurut Dzakiah Daradjat adalah pendidik professional, oleh karena itu secara implisit guru telah merelakan dirinya untuk membantu, menerima, dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang juga merupakan kewajiban orang tua.²⁹

guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, melatih, serta mendorong peserta didik untuk menuju proses kedewasaannya sehingga mampu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya, baik dunia maupun akhirat. Guru memiliki posisi penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun bagaimana ia mampu untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya baik dalam pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan.

b. Syarat syarat Guru

Syarat – syarat Guru tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 BAB VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28, yaitu :

- 1) Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmanai dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

²⁹ Mohammad Alyan Yusuf Sya;bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik : Caramedia Communication, 2018), hlm.34-35.

- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi guru dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi social.
- 4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.³⁰

Terdapat tiga syarat bagi seorang pendidik dalam pendidikan Islam menurut Abudin Nata yaitu :

- 1) Harus benar-benar menguasai (ahli) bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya
- 2) Harus mampu mengajarkan ilmu yang telah dimiliki kepada siswa atau peserta didik
- 3) Harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik yang dimaksud agar seorang guru memiliki akhlak yang mulia.³¹

³⁰ Mohammad Alyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan*....., hlm. 35-36.

³¹ *Ibid*, hlm.36.

Menurut Sadirman AM, syarat guru professional dapat dikelompokkan sebagai berikut³² :

- 1) Persyaratan administrasi, yakni warga negara Indonesia, umur sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan.
- 2) Persyaratan teknis yaitu harus memiliki ijazah guru, menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran, serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.
- 3) Persyaratan psikis, yakni sehat rohani, dewasa dalam berpikir, dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani bertanggung jawab, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian, bersifat pragmatis dan realistis.
- 4) Persyaratan fisik, yakni berbadan sehat, tidak cacat tubuh yang mungkin dapat mengganggu pekerjaan dan tidak memiliki gejala penyakit menular, berpakaian rapi dan bersih.

Beberapa hal diatas menunjukkan bahwa syarat-syarat guru tidak hanya seseorang yang memiliki ijazah pendidikan dan juga sehat fisiknya. Akan tetapi, guru juga harus sehat secara rohani, berjiwa pemimpin, dan berani menanggung resiko. Guru juga harus memiliki

³² Halid Hanafi, La Adu dan H Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hlm.9-10

perilaku yang baik serta akhlak yang mulia. Karena, setiap tingkah laku guru akan dijadikan contoh dan suri tauladan bagi siswa maupun masyarakat sekitar. Selain itu, guru juga harus patuh pada kode etik guru yang berlaku. Jadi jelas bahwa profesi guru bukan profesi yang mudah, namun juga penuh resiko. Dimana, guru telah diberi amanat agar mampu membimbing, mengarahkan dan mencerdaskan putra putri bangsa agar menjadi generasi emas di masa mendatang.

c. Tugas Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan, pasal 39 ayat 1 telah menyebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Selanjutnya, pasal 2 merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Didukung juga dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen pasal 20 yang menyatakan bahwa guru berkewajiban:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³³

Tugas utama seorang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam yaitu sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila seorang pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia gagal dalam melaksanakan tugasnya, meskipun peserta didiknya memiliki prestasi akademik yang tinggi. Hal ini disebabkan antara ilmu dan amal shalih memiliki keterkaitan.

³³ Mohammad Alyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan*....., hlm.40.

Beberapa tugas guru diatas menunjukkan bahwa betapa berat tugas seorang guru. Disamping itu, untuk memenuhi syarat-syarat tersebut diperlukan keihlasan yang tinggi, berani menanggung segala resiko yang mungkin terjadi, serta bersedia mengabdikan dan membagi ilmunya kepada orang lain. Demikian, diharapkan nantinya guru mampu mencetak dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik di bidang keilmuan, moral maupun keilmuannya kepada Allah SWT.

d. Peran Guru

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, peran guru dianggap menjadi posisi yang paling dominan. Peran guru dapat diklasifikasikan sebagai berikut

1) Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan ajar atau materi yang akan diajarkan. Senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengajar baik pengetahuan maupun ketrampilan yang dimiliki. Seorang guru yang mampu dan trampil dalam mengelola pembelajaran dan memahami kurikulum membuat peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga ilmu dan materi yang disampaikan guru diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

2) Guru sebagai fasilitator

Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, baik narasumber, buku teks, maupun majalah atau surat kabar. Guru sebagai fasilitator memiliki peran untuk memberi pelayanan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

3) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang efektif. Tujuannya untuk memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat mencapai hasil yang baik. Tujuan khususnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat untuk belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan.

4) Guru sebagai mediator

Guru hendaknya memiliki kemampuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Peran media pembelajaran dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan. Ada 3 hal yang dapat dilakukan guru sebagai mediator, yaitu mendorong tingkah laku social yang baik,

mengembangkan gaya literasi, dan menumbuhkan hubungan yang positif.

5) Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya dapat menjadi evaluator yang baik. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang disampaikan sudah tepat dan dapat diterima dengan baik apa belum. Guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan hal ini guru dapat mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan mengetahui prestasi yang dicapai peserta didik dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

6) Guru sebagai pendidik

Guru memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberi pengarahan bagi peserta didik untuk menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk selalu berperilaku baik dan menjunjung nilai-nilai kesopanan di masyarakat.³⁴

³⁴ Moch User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.9-12.

7) Guru sebagai pengajar

Selain guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran, guru juga berperan untuk mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran serta memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian, diharapkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode atau teknik yang efektif dan efisien, sehingga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

8) Guru sebagai pembimbing

Guru hendaknya mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

9) Guru sebagai pelatih

Guru hendaknya mampu memberikan bimbingan serta latihan secara berulang-ulang bagi peserta didik untuk dapat mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

10) Guru sebagai penasehat

Guru hendaknya mampu memberikan bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik mengenai identitas pribadi maupun masalah yang dihadapi.

11) Guru sebagai model dan teladan

Guru hendaknya selalu berperilaku baik di depan siswa, dikarenakan setiap hal yang dilakukan guru akan menjadi contoh untuk siswa nantinya. Sehingga, guru harus mampu menempatkan posisinya sebagai figur guru.

12) Guru sebagai korektor

Guru hendaknya mampu membedakan mana nilai yang baik dan buruk. Sehingga, hendaknya guru tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa lain baik dalam segi ekonomi, prestasi akademik maupun kriteria lain. Selain itu, guru hendaknya selalu bersikap adil bagi semua peserta didiknya.

13) Guru sebagai organisator

Guru hendaknya mampu mengolah kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran dengan baik. dengan demikian, nantinya mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³⁵

14) Guru sebagai inovator

Inovator berasal dari kata inovasi, yaitu suatu ide, proses, metode, dan produk yang ditemukan sebagai sesuatu yang baru yang tidak ada sebelumnya dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan.³⁶ Guru hendaknya mampu mengolah dan menggunakan

³⁵ Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2009), hlm.13-23.

³⁶ Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014), hlm.209.

sesuatu yang baru dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan mampu memberikan motivasi dan pengalaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa peran guru diatas dapat dihubungkan dengan semboyan tokoh Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *Ing Ngarso Sung Tuladha* (guru jika di depan harus memberi contoh); *Ing Madya Mangun Karsa* (guru jika di tengah harus membangkitkan rasa untuk mau belajar) dan *Tut Wuri Handayani* (guru jika di belakang harus memberi motivasi kepada siswa). Hal ini mengandung pengertian bahwa guru harus mampu memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.³⁷

Peran guru tidak hanya sebagai pendidik saja, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, pelatih, pembimbing, organisator, korektor, model, penasehat, pengajar, evaluator, pengelola kelas serta sebagai mediator bagi peserta didik. Peran guru tersebut senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan baik dengan siswa, sesama guru, maupun staf yang lain. Karena tanpa disadari sebagian waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan pada saat kegiatan belajar mengajar dan saat berinteraksi dengan siswanya.

³⁷ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm.152-153.

B. Kajian tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *intelligensi* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.³⁸ Menurut John Dewey, kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memaknai peristiwa kehidupan dan kemampuan dalam mengelola segala problematika dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kehidupan itu sendiri.³⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan memaknai keadaan atau alam sekitar guna untuk menghadapi tantangan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang terjadi.

Kata spiritual berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan, dan nilai kehidupan. Spiritual adalah konsep yang unik pada masing-masing individu. Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan

³⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2002).hlm.318.

³⁹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta : Guepedia Publisher, 2018).hlm.14.

Tuhan). Dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah keadaan akal atau jiwa yang berbungan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Konsep kecerdasan spiritual pertama kali digagas oleh Zohar dan Marshall melalui riset yang membuktikan bahwa sesungguhnya kecerdasan tertinggi manusia terletak pada kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Menurut Zuhri, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.⁴⁰

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴¹ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga mampu menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.⁴²

⁴⁰ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak...*, hlm.21.

⁴¹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 ESQ Jilid 1*, (Jakarta : Arga Tilanta,).hlm.14.

⁴² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam.....*, hlm.329.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendiskusikan bukti hasil penemuan ilmiah intelegensi spiritual dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligane*. Pada penelitiannya tahun 1990 an mereka menemukan adanya ketuhanan (*God Spot*) dalam otak manusia. Tanpa intelegensi spiritual yang berasal dari tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari ego, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi yang penuh. Intelegensi spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan.⁴³

John P Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak yang memiliki IQ tinggi tidak menjamin mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi, kecuali ia juga memiliki SQ yang tinggi pula.⁴⁴

Kecerdasan spiritual akan membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya dan berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu untuk bersikap bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Apabila semua orang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi, maka akan tercipta suatu kondisi dimana

⁴³ Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami “Menyingkap Rentan Kehidupan Manusia dan Pascakelahiran hingga Pascaperkawinan”*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).hlm.311-312.

⁴⁴ John P Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Terj Abdul Munir Mulkhan*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002).hlm.3.

masyarakat akan berubah menjadi masyarakat yang memiliki spiritualitas yang tinggi, dan tercipta kedamaian serta ketentraman hidup.

Pandangan spiritual islam menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bisa dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran, kecerdasan emosional (EQ) bisa dihubungkan dengan emosi diri dan kecerdasan spiritual (SQ) bisa dihubungkan dengan kecerdasan hati, jiwa atau qalb. Sebagaimana firman Alloh dalam QS Ar-Rad ayat 27-28

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
إِلَيْهِ مَنْ أَرَادَ الْأَمْنُ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ (الرعد/13: 27-28)

Artinya : Katakanlah : “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepada Nya (taat kepada Alloh), (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.(Ar-Rad :27-28)

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Al-Quran lebih berpusat pada kalbu (hati).⁴⁵ Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam yang berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam dari suatu keadaan

⁴⁵ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*....., hlm.21-22.

kesadaran yang hidup bersama cinta.⁴⁶ Kecerdasan spiritual berbeda dengan agama, agama merupakan aturan yang berasal dari luar sedangkan kecerdasan spiritual berasal dari dalam. Dalam hal ini agama dianggap sebagai suatu hal yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual, namun bukan penentu utama tingginya kecerdasan spiritual.⁴⁷

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki seseorang yang bernilai kebenaran. Kecerdasan ini berhubungan dengan jiwa, akal, dan hati yang dimana apabila kecerdasan ini difungsikan secara efektif mampu membuat seseorang memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya.. Kecerdasan spiritual juga sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama anak. Kecerdasan spiritual dapat digunakan anak sebagai bekal agar terhindar dari perilaku dan penyakit spiritual. Sehingga, dengan kecerdasan inilah manusia dapat meraih kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual bagi siswa menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah :

- 1) Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Hal ini

⁴⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. (Jakarta:Gramedia, 2004).hlm.49.

⁴⁷ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak...*,hlm.22.

dikarenakan kecerdasan spiritual terkait dengan problem-problem yang selalu ada dalam kehidupan.

- 2) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- 3) Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan makna sesuatu bagi dirinya serta bagaimana semua itu dapat memberikan makna dan tempat bagi mereka.
- 4) Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku disertai dengan pemahaman sampai batasnya. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, mampu membuat seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi ini atau tidak. Dengan demikian, intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.⁴⁸

Fungsi kecerdasan spiritual lainnya menurut Agustian adalah sebagai berikut :

1. Membentuk perilaku seseorang menjadi berakhlak mulia, seperti :
 - a. Kerendahan hati untuk menghormati dan menerima nasihat serta kritik dari orang lain
 - b. Tawakal dan selalu berserah diri kepada Allah SWT
 - c. Keikhlasan untuk selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih

⁴⁸ Faqihatul Atiqah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi, 2020), hlm.44-45

- d. Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban dengan bersikap kritis terhadap persoalan serta mencari kebenaran dari berbagai sumber
- e. Tawazun (keseimbangan) yaitu mampu bersikap fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan dapat membagi waktu dengan baik
- f. Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh serta memberi contoh yang baik dalam berperilaku.⁴⁹

Ditinjau dari aspek produk kecerdasan dan kebahagiaan yang dihasilkan, kecerdasan intelektual mengacu pada kebahagiaan atau kepuasan intelektual. Kecerdasan emosional mengacu pada kebahagiaan secara insting-emosional, dan kecerdasan spiritual akan menghasilkan kebahagiaan spiritual atau rohani. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang menggerakkan kecerdasan lain untuk bekerja.⁵⁰

Kecerdasan spiritual memiliki fungsi yang besar dalam kehidupan manusia. Salah satunya yaitu membentuk perilaku manusia yang berakhlak mulia. Dengan kecerdasan spiritual, manusia mampu memberi makna setiap masalah yang terjadi dengan tidak bersikap tergesa-gesa dan

⁴⁹ Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Formatif : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2015 5.2 hlm.123.

⁵⁰ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak...*, hlm.23.

bertindak arogan. Sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan tenang dan benar sesuai dengan hati nuraninya.

Melalui kecerdasan spiritual inilah, seseorang akan memperoleh kehidupan yang bermakna. Kehidupan yang bermakna membuat seseorang hidup lebih damai dan tentram. Selain itu, kehidupan yang bermakna juga mampu mengarahkan seseorang untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas karena setiap perbuatan yang dilakukan hanya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

c. Aspek - aspek Kecerdasan Spiritual

Al Ghazali memandang bahwa aspek-aspek penting dalam kecerdasan spiritual adalah proses *Tazkiyah al-Nafs* (pensucian diri) dan upaya Riyadhah (latihan-latihan spiritual). Menurut pengertian Yahya Jaya, *Tazkiyah al-Nafs* adalah membersihkan dan menyucikan diri dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan serta memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. *Tazkiyah al-Nafs* bertujuan agar jiwa, hati dan perbuatan tetap bersih, karena kebersihan jiwa akan menentukan diterima atau tidaknya amal seseorang. Sesuai dengan ajaran islam, memperbanyak dzikir dan shalat serta diirngi dengan kesabaran merupakan obat untuk membersihkan jiwa manusia dari dosa-dosa dan mensucikan hati manusia dari berbagai penyakit.

Qalbu diibaratkan sebagai bumi dan ruhani seperti langit yang harus senantiasa dilatih secara konsisten agar semakin cemerlang. Banyak sedikitnya latihan yang dilakukan, jika dilakukan secara

berkesinambungan makan akan membawa hasil yang mengagumkan. Pelatihan-pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan yang bersifat rohani seperti berdzikir, muhasabah (perenungan diri), shalat, membaca Al Qur'an dan melakukan perbuatan baik sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Pelatihan yang bersifat ruhiyah yaitu pelatihan yang mampu menyentuh hati nurani. Seluruh potensi kecerdasan harus tunduk pada nilai-nilai luhur yaitu kebenaran ilahiyah yang dipancarkan oleh ruh kebenaran.⁵¹

Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersifat fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan saat menghadapi beberapa pilihan

2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang teguh pada agama yang diyakininya.

⁵¹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual.....*, hlm.46-47.

3. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

4. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan individu disaat mengalami sakit menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa Tuhan memberi kesembuhan.

5. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan

6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika ia merugikan orang lain, maka berarti ia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan melakukan kerugian yang tidak perlu.

7. Berpikir secara holistik

Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal

8. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar

9. Menjadi pribadi mandiri

Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak bergantung pada orang lain.⁵²

Agus Nggermanto mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut :

1. Kecerdasan diri, yakni kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekuensi, dan relasi yang ditimbulkan oleh diri.
2. Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik, hal ini menuntut tanggung jawab dalam bentuk energy dan pengorbanan.
3. Perenungan setiap perbuatan, membuat seseorang lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
4. Kemampuan menghancurkan rintangan, yakni kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan baik dari diri lingkungan dan Tuhan.
5. Kemampuan menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak. Seseorang perlu menyadari berbagai kemungkinan yang akan terjadi sehingga mampu menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan.

⁵² Darmadi, *Kecerdasan Spiritual.....*, hlm.48.

6. Kualitas hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
7. Menghormati pendapat orang lain, yakni kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat orang lain dengan lapang dada dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun dari pendapat orang lain.⁵³

3. Cara mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dilatih dan dikembangkan melalui berbagai cara seperti pelatihan mengelola hati, sholat dan berdzikir, berpuasa, membaca Al-Qur'an, mendengarkan cerita, memaknai kebenaran sang pencipta melalui ciptaan-ciptaannya dan melalui pembiasaan-pembiasaan berperilaku mulia yang dilakukan secara terus-menerus. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kecerdasan spiritual yang berbeda-beda. Potensi tersebut harus dikembangkan agar anak memiliki sikap dan perilaku yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.

⁵³ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual.....*, hlm.49.

Berikut langkah-langkah untuk mengembangkan kecerdasan ruhani atau kecerdasan spiritual antara lain⁵⁴:

- 1) Rasa cinta (mahabbah) serta pemahaman yang sangat kokoh terhadap (ruh) tauhid (menjadikan Alloh satu-satunya Ilah, tumpuan dan tujuan tempat seluruh tindakan diarahkan kepada-Nya)
- 2) Kehadiran Allah selalu berada dalam kehidupan. Pentingnya memberikan kesadaran dan keyakinan pada hati kita bahwa Allah hadir dan melihat seluruh perbuatan yang dilakukan, bahkan isi qalbu.
- 3) Kesementaraan dunia dan keabadian akhirat. Merasakan dengan sangat bahwa hidup hanya sekali dan keabadian ketika di akhirat. Kehidupan di dunia adalah ladang bagi kehidupan di akhirat.
- 4) Keinginan yang kuat untuk menjadi teladan bagi manusia, yakni merasakan dan menghayati nilai-nilai akhlakul karimah dengan mengambil hikmah dari kisah Rasululloh dan para sahabat yang mana hidupnya selalu bersih dan mengabdikan pada nilai-nilai kebenaran ilahiyah.
- 5) Berprinsip bahwa kesederhanaan itu indah, menguji diri dengan cara mempraktekkan kehidupan yang tidak berlebihan, agar tidak cahaya hati dan ruhiyah kita tidak tenggelam dan diambil alih oleh hawa nafsu.

⁵⁴ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*....., hlm.51-52

- 6) Memiliki rasa keingintahuan yang besar maksudnya adalah mempelajari, meneliti, dan merenungkan kandungan Al Qur'an, kemudian menjadikan petunjuk untuk bertindak sesuai ajaran Islam.

Penanaman dan pemahaman ketauhidan yang diajarkan kepada anak merupakan pembentukan mental agar mencapai kematangan secara spiritual. Setelah menanamkan akidah tauhid dengan kuat, akan mendorong pada pembiasaan-pembiasaan religius seperti yang tertera dalam Al Qur'an dan Sunnah. Demikian juga dalam pengembangan spiritual bahwa materi pertama yang harus menjadi dasar adalah ketauhidan. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak saat masih usia kanak-kanak akan memberikan pengaruh yang kuat, dikarenakan masa tersebut masih dalam masa persiapan dan pengarahan. tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan kepada anak untuk mengembangkan potensi fitrahnya. Dengan pendidikan tauhid, maka anak akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya sehingga menjadi pondasi dalam pemanfaatan kecerdasan spiritual.

Menurut Danah Zohar, secara umum seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri, bertanggung jawab, sadar diri, lebih jujur

terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.⁵⁵ Selain itu, yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah :⁵⁶

1. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang mampu meraih kebahagiaan. Seseorang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Alangkah ruginya jika hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

2. Membiasakan untuk berpikir positif

Berpikir positif yang dilatih secara terus menerus mampu membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Seseorang yang memiliki semangat akan lebih mudah untuk meraih apa yang diinginkan, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang muncul. Demikian pula dengan orang yang bersikap pesimis, biasanya sudah berpikir negative terlebih dahulu sehingga langkahnya terasa menjadi lebih berat atau bahkan tidak jadi melangkah untuk meraih sesuatu yang menjadi cita-citanya.

3. Ajak dan libatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan keagamaan atau ibadah, dimana keduanya

⁵⁵ Arin Muflihatul M, *Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam*. Journal of Islamic Education Research 2 (1),2021.hlm.84.

⁵⁶ Faqihatul Atiqah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam*.....hlm.46-48.

bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Sehingga, agar seseorang mampu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi perlu dilibatkan dalam beribadah sejak dini. Melibatkan peserta didik dalam keagamaan sangat penting sekali dalam perkembangan jiwa seorang peserta didik.

4. Membaca Al Qur'an dan memahami maknanya

Membaca dan mempelajari Al Qur'an mampu membuat peserta didik memperoleh pelajaran dari makna yang terkandung di dalamnya. Sebab di dalam Al Qur'an banyak menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual.

Guru terlebih dahulu harus mengetahui karakter dan potensi setiap peserta didik agar lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya,. Manusia mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang kompleks melalui proses belajar dan berpikir secara terus menerus dengan kecerdasannya. Kecerdasan spiritual dapat dioptimalkan pada setiap diri manusia tergantung bagaimana cara dan usaha yang dilakukan. Hendaknya upaya pengembangan kecerdasan spiritual dimulai sejak dini ketika usia kanak-kanak. Hal ini disebabkan pada usia tersebut masih dalam usia pengenalan dan anak lebih mudah untuk mengingat setiap hal yang telah diajarkan kepadanya.

4. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall, yaitu :

1) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan lahir dan batin. Otak mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto - Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2) Titik Tuhan (God Spot)

Terdapat bagian dalam otak yang disebut dengan lobus temporal yang akan meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung, yang disebut dengan titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dan seluruh segi kehidupan.⁵⁷

⁵⁷ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), hlm.81.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak menurut Syamsu Yusuf meliputi :

1. Faktor Pembawaan (Internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan suatu kebaikan dan kemudhorotan. Hal ini telah difirmankan Allah SWT dalam Qs Ar Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم/30:30-30)

Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (Qs Ar-Rum : 30)

Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Apabila ada manusia yang tidak memiliki agama tauhid maka hal tersebut dapat dikatakan tidak wajar. Mereka tidak beragama tauhid hanya karena faktor atau pengaruh dari lingkungan.

2. Faktor Lingkungan (eksternal)

Faktor lingkungan menurut Syamsu Yusuf meliputi : keluarga, sekolah dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah

dan masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor lingkungan :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak. Disini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam membentuk serta mengembangkan kecerdasan anak. Orang tua diberi tanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragam dan pengalaman agama dalam diri anak secara nyata dan benar.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hampir setiap hari anak menghabiskan waktu bersama dengan teman dan guru di sekolah, sehingga segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi contoh anak untuk ditiru.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat mempunyai maksud yaitu lingkungan rumah sekitar, tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti komik yang banyak digemari oleh anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi social dan sosiokultural yang secara potensial

berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.⁵⁸

Jadi, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang. Untuk mencapai kecerdasan spiritual yang tinggi dibutuhkan strategi yang tepat dan sesuai. Sehingga, disinilah peran guru dibutuhkan, yaitu untuk membimbing, mendidik, serta mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki terutama kecerdasan spiritual.

5. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut makna dan nilai-nilai religius. Dengan adanya kecerdasan spiritual seseorang mampu memperoleh ketenangan hidup. Ketenangan tersebut muncul apabila setiap perilaku atau tindakan selalu didasarkan dengan niat ibadah kepada Allah menuju fitrah diciptakannya seorang manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hidup seorang manusia terutama sejak usia kanak-kanak.

Berikut beberapa manfaat apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu :

- 1) Mendidik hati menjadi benar. pendidikan yang sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan ini tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja, melainkan juga

⁵⁸ Endah Wahyu Adiningtyas, *Pembelajaran Tahfidz Qur'an untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung :Skripsi, 2019), hlm.22-23.

menumbuhkan segi pengetahuan psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

- 2) Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak kepada kepandaianya untuk berinteraksi dengan manusia, karena dibantu dengan Allah yang membuat hati manusia untuk cenderung kepada-Nya
- 3) Kecerdasan spiritual dijadikan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ. Selain itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia.
- 4) Kecerdasan spiritual mampu membimbing manusia untuk memperoleh kedamaian.
- 5) Apabila saat pengambilan keputusan menggunakan kecerdasan spiritual, cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik.⁶⁰

Perlu ditekankan bahwa hendaknya setiap manusia dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang telah dimilikinya, agar kedepannya nanti manusia dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan makna dan nilai-nilai religius yang pernah manusia pelajari sebelumnya.

⁵⁹ Much Solehudin, *Peran Guru PAI dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*, Jurnal Tawadhu Vol 1 No 3 Tahun 2018, hlm.316.

⁶⁰ Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual.....*, hlm.107.

C. Strategi Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah atau madrasah menurut Anita Puji Astutik dapat melalui aktualisasi nilai-nilai islam. Aktualisasi nilai-nilai islam adalah bentuk penjabaran dari nilai-nilai islam yang terkandung dalam kecerdasan spiritual dan terbentuk menjadi norma-norma serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut wujud aktualisasi nilai-nilai islam dalam lingkup sekolah yang terdiri dari tiga aspek yaitu:

1. Aspek fisik yang berbentuk sarana ibadah (mushola), perpustakaan, tulisan (hiasan dinding), spanduk, slogan, dan lain-lain.
2. Aspek kegiatan, berupa kurikulum pembelajaran, rencana kegiatan harian, kegiatan puncak tema, seminar, kajian, dan lain-lain.
3. Aspek sikap dan perilaku, yang diwujudkan dalam bentuk budaya salam, berdoa, sholat berjamaah, kalimat toyyibah dan lain-lain.⁶¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi guru didalam kelas meliputi strategi pembelajaran guru yang termasuk dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu. Sedangkan strategi guru diluar kelas adalah strategi pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan menggunakan sumber belajar berupa alam sekitar serta dapat memberikan pengalaman kepada siswa.

⁶¹ Anita Puji Astutik, *Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk mengaktualisasikan Nilai-nilai Islam*, Jurnal Halaqa: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo 1.1, 2017, hlm.14.

1. Strategi Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa didalam Kelas

Strategi merupakan suatu cara atau metode yang digunakan guru dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui strategi pembelajaran, guru dapat menentukan langkah atau cara yang bisa dilakukan agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Strategi yang tepat dan sesuai sangat diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengambil hikmah dan makna dari pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, peserta didik juga dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui pembelajaran didalam maupun diluar kelas.

Berikut beberapa strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas, meliputi:

a. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menggali sesuatu secara kritis dan analitis agar mampu menemukan sendiri jawaban secara ilmiah dari suatu masalah dengan percaya diri. Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran inkuiri juga dinamakan strategi *heuristic* yang artinya saya menemukan.

Ciri utama pembelajaran inkuiri adalah menuntut aktivitas serta kreativitas peserta didik secara maksimal atau dapat disebut *student center*. Guru tidak menyiapkan sejumlah materi namun guru hanya memfasilitasi dan menuntun peserta didik untuk menemukan sendiri materi atau tema yang harus dipelajari.

b. Strategi Pembelajaran Ekspository

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada sekelompok peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pada praktiknya, proses bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam menyampaikan materi. Pada strategi pembelajaran ekspository, proses pembelajaran berorientasi kepada guru karena guru lebih banyak berperan aktif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Menurut Roy Allen, strategi ekspository disebut juga dengan strategi pembelajaran langsung, karena guru secara langsung menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Pada penggunaan strategi ini, penyampaian materi bersifat verbal sehingga metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, diskusi kelas, dan tanya jawab.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut. Menurut Mudlofir dan Rusydiyah, ciri paling utama dari strategi pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Belajar dimulai dengan memberikan masalah yang berkaitan dengan dunia peserta didik
2. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu (interdisipliner)
3. Membrikan tanggung jawab besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri dalam kerangka berpikir ilmiah.
4. Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, menandakan bahwa peserta didik sangat berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran bermakna, karena guru sebagai fasilitator akan menuntun peserta didik berhadapan langsung dengan masalah nyata yang berkaitan dengan dunianya. Situasi atau permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kehidupan nyata bukan masalah semu yang berasal dari sumber

teoritis, sehingga peserta didik akan berusaha mengintegrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya dalam konteks yang relevan.

d. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan peserta didik bekerja sama dalam bentuk kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari konsep dari materi saja, tetapi peserta didik juga mempelajari unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson, setidaknya terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif diantaranya: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Dengan demikian, selain mempelajari materi peserta didik juga belajar mengenai cara berinteraksi dan aktif bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Menurut Suprijono, terdapat enam langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai dan mempersiapkan peserta didik
2. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik melalui demonstrasi
3. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan menjelaskan pentingnya bekerja sama di dalam kelompok

4. Guru mendampingi kelompok-kelompok belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik
 5. Guru melakukan evaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari
 6. Guru memberikan penghargaan dengan cara menghargai baik individu maupun kelompok.
- e. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Hosnan, strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Strategi belajar kontekstual dapat melatih peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga atau masyarakat. Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga peserta didik mampu menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apapun, bidang studi apapun, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya karena strategi ini bersifat fleksibel. Meskipun proses pembelajarannya tidak menggunakan kelas, strategi

pembelajaran ini masih dapat dilaksanakan seperti dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁶²

2. Strategi Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa diluar Kelas

Guru juga melaksanakan pembelajaran diluar kelas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Guru dapat memilih dan menentukan strategi yang cocok dan sesuai dengan kriteria peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dan mampu menerapkannya dalam kehidupan di masa mendatang.

Berikut beberapa strategi pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa diluar kelas, meliputi:

a. Mengajak kunjungan ke tempat orang yang kesusahan

Mengajak peserta didik untuk mengunjungi orang yang kesusahan dapat membuat anak untuk terdorong berbuat baik kepada orang lain. Guru dapat mengajak anak mengunjungi teman yang sakit, lokasi bencana, panti asuhan, dan lain-lain. Dengan mengajak anak berkunjung ke tempat orang yang kesusahan, diharapkan anak memiliki jiwa ketegaran dan mampu menghadapi masalah yang akan datang nanti.

⁶² Muhammad Fahmi Nugraha dkk, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm.106-118.

b. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan

Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah seperti melakukan pembiasaan sholat berjamaah, peringatan hari besar islam disertai dengan makna, kegunaan, serta hikmah dari ibadah yang telah dilakukan.

c. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam

Orang tua atau guru harus memperkenalkan anak pada penciptanya melalui ciptaan-Nya seperti tadabur alam, karya wisata dan lain-lain. Selain menikmati keindahan alam, guru dapat memberikan penjelasan mengenai apa yang telah mereka lihat. Dengan demikian, anak tidak hanya dapat bersenang-senang, namun juga memperoleh ilmu dan wawasan baru mengenai tempat yang mereka kunjungi.

d. Membaca Al Quran dengan peserta didik dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan

Jadikan anak untuk selalu dekat dengan Al Qur'an dan memahami makna yang dikaitkan dalam kehidupan. Dengan demikian, hidup seorang anak menjadi lebih terarah karena Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia.

e. Menceritakan kisah-kisah agung dan tokoh-tokoh spiritual

Anak-anak bahkan orang dewasa sangat berpengaruh dengan cerita dan mampu memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Dari kisah yang telah diceritakan, anak dapat mengambil pelajaran kepribadian yang layak dan yang tidak layak untuk dicontoh.

- f. Mengajak berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah

Setiap saat peserta didik pasti melihat berbagai fenomena, seperti ketika berangkat ke sekolah melihat orang-orang yang sibuk berangkat kerja, ke pasar, dan sebagainya. Hal ini merupakan modal awal bagi guru untuk berdiskusi mengenai fenomena yang baru mereka saksikan, misalnya mengapa orang berangkat bekerja dan untuk apa ? dan lain sebagainya.

- g. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan social

Kegiatan social ini bertujuan agar peserta didik paham dan mengerti arti sebuah kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan-Nya, seperti kegiatan kerja bakti, membantu saudara yang tertimpa musibah dan lain sebagainya.⁶³

Adapun strategi pembelajaran lain yang dapat dilakukan diluar kelas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, antara lain:⁶⁴

- a. Penanaman nilai-nilai islami kepada siswa, seperti
1. Nilai kasih sayang, guru mengajarkan siswa untuk saling membantu teman atau orang lain yang kesusahan, seperti menjenguk teman yang sakit, membantu orang yang tertimpa bencana alam, dan lain-lain. Dengan ini diharapkan siswa terbiasa

⁶³ Fitri Indriani, *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar*, In Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, hlm.106-108.

⁶⁴ Amalia dkk, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) DI sdn Gajah 1 Ngoro Jombang*, Journal of Education and Managemnet Studies (JoESM), 1.1 2018, hlm, 18-19.

menyayangi sesama sehingga tercipta hubungan baik antar manusia.

2. Nilai tawadhu', guru mengajarkan siswa untuk bersikap ramah, sopan dan santun ketika bertemu dengan teman maupun guru dan lain-lain.
3. Nilai ikhlas, guru mengajarkan siswa untuk berbagi seperti pada kegiatan infaq. Dengan demikian diharapkan siswa menjadi terlatih untuk beramal sejak kecil.
4. Nilai berani, guru mengajak siswa untuk berani dan percaya diri untuk mengikuti berbagai perlombaan yang ditonton dihadapan banyak orang, seperti lomba pidato, musikalisasi puisi, lomba menyanyi dan lain-lain.

b. Pelaksanaan kegiatan islami di sekolah

Bentuk pelaksanaan kegiatan islami yang dapat dilakukan di sekolah, seperti:

1. Kegiatan harian, kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari dan telah menjadi kebiasaan bagi siswa, seperti pembiasaan berdoa sebelum belajar, membaca asmaul husna, membaca ayat-ayat Al Qur'an dan lain sebagainya.
2. Kegiatan mingguan, kegiatan mingguan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa seperti pembiasaan sholat berjamaah, baca tulis Al Qur'an, kegiatan infaq di hari jumat, jumat bersih dan lain-lain.

3. Kegiatan bulanan, kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan sekali seperti pembacaan tahlil dan istighosah setiap hari jumat tertentu setiap bulan, kegiatan bakti sosial, dan lain-lain.
4. Kegiatan tahunan, dilaksanakan setiap satu tahun sekali seperti peringatan hari besar Maulid dan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan dan mengingatkan kepada sejarah Rasulullah SAW, sehingga termotivasi untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. Selain peringatan hari besar islam, kegiatan pondok romadhon juga dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang bertujuan untuk mempererat ukhuwah islamiyah antar sesama muslim di lingkungan sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Fadhila Alfalah pada tahun 2018, dengan judul *“Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Al Huda Bandung”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Implementasi kegiatan religius melalui pembiasaan shalat dhuha yaitu dengan jadwal shalat dilakukan secara bergilir sesuai dengan jadwal imam dan pendamping shalat dhuha. Dengan pembiasaan shalat dhuha guru

mampu memberikan pengawasan dan sosialisasi secara terus menerus kepada peserta didik serta mampu membentuk siswa yang berakhlakul karimah dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. (2) Pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan pada siang hari kecuali hari jumat. Dengan shalat berjamaah mampu memberikan ketenangan hati, pikiran, serta jasmani; memupuk tali persaudaraan, munculnya sikap saling mengasihi dan menyayangi, serta mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.(3) Pembiasaan membaca Al Qur'an dilakukan setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan bimbingan guru, surah yang dibaca sesuai arahan dari sekolah yaitu juz amma dan surah Yasin, siswa yang sudah lancar dapat mengikuti kegiatan selain tartil seperti qiro'ah dan sholawat.⁶⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Wahyu Adiningtyas pada tahun 2019, dengan judul *“Pembelajaran Tahfidz Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Konsep pembelajaran tahfidz Qur'an bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mencintai Al Qur'an dan menjadi pribadi yang unggul baik dalam menghafal Al Qur'an, prestasi maupun perilaku religius; merupakan kegiatan untuk memberdayakan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi siswa untuk menghafal Al Qur'an; dengan menghafal Al Qur'an

⁶⁵ Annisaul Fadhila Alfalah, *Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Al Huda Bandung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

membuat hati tenang, merasa dekat dengan Allah, dan memudahkan siswa dalam menghafal pelajaran. (2) Implementasi pembelajaran tahfidz yaitu proses penerimaan anggota tahfidz dengan cara seleksi, penyeteroran hafalan dilakukan seminggu sekali pada hari jumat, persiapan diri meliputi menata niat yang sungguh-sungguh, izin orang tua, tekun dan sabar dalam menghafal, meninggalkan semua hal yang berbau maksiat dan menjauhi kemudharatan. Terdapat 2 metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung yaitu metode bin nadzar dan metode murajaah. Faktor pendukung dari pembelajaran tahfidz yaitu motivasi, kesehatan dan psikologis, sedangkan factor penghambatnya terletak pada pengelolaan waktu serta rasa malas. (3) Implikasi pembelajaran tahfidz Qur'an adalah menjadikan siswa memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari seperti berinfak, penggalangan dana, serta menjadikan siswa untuk senantiasa selalu bersyukur.⁶⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Indriani pada tahun 2019, dengan judul *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung"*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Persiapan guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa yakni dengan mengadakan rapat, dan pembinaan untuk guru-guru, mempersiapkan media-

⁶⁶ Endah Wahyu Adiningtyas, *Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

media yang mendukung tercapainya pengembangan kecerdasan spiritual dan melakukan evaluasi terkait kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual. (2) Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca surat-surat pendek dan asmaul husna, pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat jumat berjamaah, memberikan hikmah-hikmah keteladanan dari guru, penggunaan pembelajaran dengan humor, dan ekstrakurikuler keagamaan. (3) Sedangkan, evaluasi pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan praktik keagamaan, absensi shalat, pemberian reward dan punishment, penilaian sikap dan kerjasama dengan orang tua wali.⁶⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khurotul A'yun pada tahun 2019, dengan judul "*Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yakni dengan membangun komunikasi yang baik dengan siswa, warga sekolah maupun dengan orang tua siswa, mempersiapkan RPP, mengadakan pertemuan dengan wali murid, mengadakan istighosah bersama, mengadakan rapat dan pembinaan untuk

⁶⁷ Pipit Indriani, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

guru serta melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP (2) Pelaksanaan pembelajaran oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu dengan pembiasaan berdoa sebelum belajar, pembiasaan dzikir, membaca surah-surah pendek, dan hafalan ayat-ayat Al Qur'an, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, pembelajaran variatif, pembelajaran teman sejawat, pembelajaran dengan humor, pemberian reward dan punishment, pembiasaan salam, sapa, santun + rapi, resik, ringkas, rawat, rajin (3S + 5R), mengunjungi saudara atau teman yang sakit atau berduka, dan ekstrakurikuler keagamaan. (3) Pelaksanaan evaluasi oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, penilaian sikap dan kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah.⁶⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Nahdiyatun Nafiah pada tahun 2019, dengan judul "*Metode Pembelajaran Tahfidz Juz Amma untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah Rejotangan Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Metode Wahdah yaitu metode menghafal Al Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dilakukan dengan cara menghafal per ayat yang diulang-ulang sampai

⁶⁸ Khurotul A'yun, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

beberapa kali sampai benar-benar hafal. Melalui metode tersebut, peserta didik menyadari bahwa segala kemampuan yang dimiliki murni pemberian Allah SWT, serta mereka yakin bahwa Al Qur'an diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat muslim (2) Kemudian, metode tasmi' yaitu metode menghafal Al Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan cara memperdengarkan bacaan kepada orang lain. Guru memperdengarkan ayat kepada peserta didik sebanyak tiga kali, kemudian peserta didik mendengar dan menirukan. Melalui metode tersebut, peserta didik diharapkan memiliki sifat menghormati, menghargai, saling membantu sesama, serta patuh terhadap perintah orang lain (3) Selain metode wahdah dan metode tasmi', Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah juga menerapkan metode muraja'ah yaitu menghafal Al Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan cara mengulang-ulang materi hafalan yang sudah pernah diperdengarkan kepada guru pembina tahfidz. Metode ini dilakukan untuk mereview atau mengulang materi hafalan agar tidak lupa.⁶⁹

Demikian beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kesamaan tersebut terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan

⁶⁹ Umi Nahdiyatun Nafiah, *Metode Pembelajaran Tahfidz Juz Amma Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

dokumentasi dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data serta verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, kajian teori serta pengecekan keabsahan data.

Beberapa penelitian terdahulu diatas dapat memberikan wawasan bagi peneliti bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada setiap satuan pendidikan berbeda-beda. Strategi atau metode yang telah ditetapkan atau dirumuskan disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh lembaga tersebut. Seperti halnya dalam penelitian terdahulu, strategi atau metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dapat berupa penerapan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan diatas memberikan pengetahuan bagi peneliti bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa berbeda-beda. Adapun aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Analisis Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Al Huda Bandung Oleh : Annisaul Fadhila Alfalah (2018)	Teknik Pengumpulan Data : 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	– Fokus Penelitian : a. Implementasi pembiasaan shalat dhuha b. Implementasi pembiasaan shalat berjamaah c. Implementasi pembiasaan membaca Qur'an Al – Lokasi penelitian

No	Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
2.	Pembelajaran Tahfidz Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Oleh : Endah Wahyu Adiningtyas (2019)	Teknik Pengumpulan Data : 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	– Fokus Penelitian : a. Konsep Pembelajaran Tahfidz Qur'an b. Implementasi Pembelajaran Tahfidz c. Implikasi Pembelajaran Tahfidz – Lokasi penelitian
3.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung Oleh : Pipit Indriani (2019)	Teknik Pengumpulan Data : 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	– Fokus Penelitian : a. Persiapan Pengembangan Kecerdasan Spiritual b. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual c. Evaluasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual – Lokasi penelitian
4.	Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019 Oleh : Khurotul A'yun (2019)	Teknik Pengumpulan Data : 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	– Fokus Penelitian : a. Persiapan Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa b. Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa c. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa – Lokasi penelitian

No	Judul Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
5.	Metode Pembelajaran Tahfidz Juz Amma untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Wathoniyah Rejotangan Tulungagung Oleh : Umi Nahdiyatun Nafiah (2019)	Teknik Pengumpulan Data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	– Fokus Penelitian : a. Pembelajaran Juz amma melalui metode Wahdah b. Pembelajaran Juz amma melalui metode Tasmi c. Pembelajaran Juz amma melalui metode Murojaah – Lokasi penelitian

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berpikir) adalah serangkaian konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.⁷⁰

Peneliti ingin mengetahui tentang strategi guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual diperlukan strategi atau metode yang tepat dan sesuai agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dapat melalui banyak cara seperti melalui metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode karya wisata dan lain-lain.

⁷⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009). hlm.34.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dapat melalui metode pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Metode pembiasaan tersebut seperti pembiasaan berdoa sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan 5S dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa ekstrakurikuler tahfidz, tilawah, kaligrafi dan lain-lain.

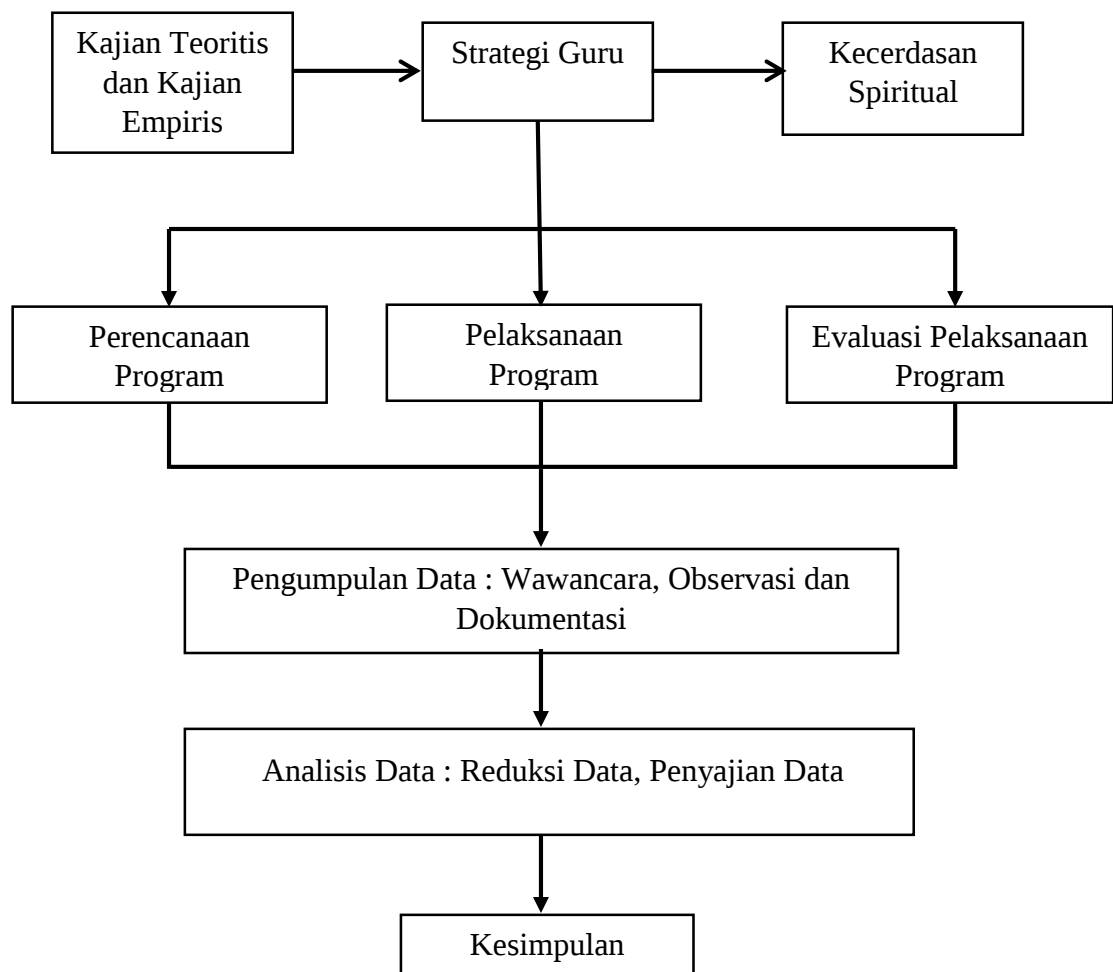
Peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru adalah metode atau cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut, diharapkan agar guru lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran serta peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual nya.

Peneliti bermaksud mencari data mengenai bagaimana penggunaan strategi atau metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Strategi atau metode tersebut dapat berupa pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan berjalannya strategi tersebut diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Ketika guru melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan strategi atau metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, penulis mencari data yang berkaitan dengan masalah tersebut. Setelah semua data terkumpul, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi merupakan proses untuk memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan hal-hal yang penting dan kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, selanjutnya

peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Merujuk dari penjelasan diatas, maka paradigma penelitian strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian